

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan budaya dan tradisi, yang menjadi identitas sekaligus kebanggaan bangsa. Kekayaan budaya ini lahir dari keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, serta adat istiadat yang tersebar. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik, bahwa Indonesia memiliki 17.504 pulau di Indonesia.¹ Setiap daerah di Indonesia memiliki karakter khas dalam cara hidup, kesenian, bahasa daerah, pakaian adat, upacara tradisional, hingga sistem kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Misalnya, suku Jawa dikenal dengan tradisi selamatan dan kesenian wayang kulit dan batik, sementara suku Minangkabau di Sumatera Barat memiliki tradisi adat matrilineal dan rumah adat Rumah Gadang yang megah. Di Bali, masyarakatnya menjaga keseimbangan hidup melalui filosofi Tri Hata Karana, yang tercermin dalam berbagai upacara keagamaan dan kesenian seperti tari kecak dan upacara Ngaben. Selain itu, bahasa dan makanan tradisional juga mencerminkan keragaman budaya Indonesia. Setiap daerah memiliki kuliner khas yang menggambarkan kondisi geografis serta hasil bumi setempat. Seperti rendang dari Minangkabau, galendo dari Ciamis Jawa Barat, atau gudeg dari Yogyakarta.

Keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki Indonesia tidak hanya memperkaya dinamika kehidupan sosial masyarakatnya, tetapi menjadi salah satu kekuatan utama yang membentuk identitas bangsa di mata dunia. Ragam budaya ini menciptakan mosaik kebudayaan yang hidup dan terus berkembang sesuai konteks zaman. Semboyan nasional "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang bermakna "Berbeda-beda tetapi tetap satu", menjadi fondasi filosofis yang mempersatukan seluruh elemen masyarakat Indonesia. Semboyan ini menegaskan bahwa perbedaan budaya bukanlah alasan untuk berpecah, melainkan sumber kekuatan yang membangun harmoni sosial.

Tradisi itu diartikan sebagai sesuatu yang diproses sejak lama, disepakati sebagai sesuatu yang paling benar, dan sebagai sesuatu yang "kekal".² Masyarakat menilai tradisi sebagai nilai-nilai yang penting dan layak dipertahankan, sehingga tradisi tersebut terus hidup dan menjadi ciri

¹ Adenisa Aulia Rahma and Sektor Pariwisata, "Jurnal Nasional Pariwisata" 12, no. April (2020): 1–8.

² I Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia" 34 (2019): 127–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>.

khas budaya yang memperkuat ikatan sosial antarwarga. Oleh karena itu, tradisi bukan sekadar rutinitas lama, melainkan pedoman bersama yang menjaga kelangsungan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi biasanya dilakukan secara berulang dengan pola yang sama, karena diyakini mengandung nilai-nilai penting serta manfaat tertentu bagi kelompok sosial yang melaksanakannya. Lebih dari sekadar rutinitas, tradisi mencerminkan sistem nilai, keyakinan, dan sejarah suatu komunitas, sekaligus berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya, mempererat rasa kebersamaan, dan menjembatani hubungan antara generasi masa kini dengan peninggalan leluhur mereka. Misalnya tradisi sedekah bumi di Jawa, yang dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah atau tradisi ngaben dari Bali yaitu upacara pembakaran jenazah umat Hindu, dan masih banyak lagi tradisi-tradisi yang ada di Indonesia.

Salah satu tradisi yang ada di Indonesia adalah tradisi *Nyiar Lumar* yang berlangsung di Kawali, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Nyiar Lumar* telah terlaksana sejak 20 Mei 1998 bertempat di Situs Lingga Hyang, Astana Gede Kawali Ciamis.³ Tradisi ini biasa dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Keunikan tradisi *Nyiar Lumar* ini terletak pada maknanya yang mendalam. Secara harfiah, *Nyiar Lumar* berarti “mencari jamur bercahaya”, namun maknanya lebih dari itu. Tradisi ini berpusat pada aktivitas pencarian *Lumar*, yaitu cahaya alami yang muncul dari jamur bernama *mycena chlorophos* atau supa *Lumar* pada malam hari di kawasan hutan. Tradisi *Nyiar Lumar* memiliki keunikan metafisika karena menempatkan cahaya sebagai simbol konkret pencerahan yang ditemukan melalui interaksi langsung dengan alam. Pemaknaan cahaya sebagai entitas yang membawa nilai-nilai spiritual menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki dimensi metafisika yang kuat dan berpotensi dikaji lebih dalam menggunakan perspektif filsafat.

Salah satu pendekatan filosofis yang relevan untuk menafsirkan makna metafisika cahaya dalam tradisi ini adalah Filsafat *Isyraqiyah* (Filsafat Cahaya) yang dikembangkan oleh Suhrawardi. Dalam teori Isyraqi Suhrawardi menyebut Tuhan dengan menggunakan istilah *Nur al-Anwar*. Cahaya *nur al-anwar* adalah cahaya paling terang dan tiada yang menandinginya, karena semua tunduk dan bergantung padanya.⁴ Ajaran utama dari Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi yaitu ada 2: *Pertama*, mengenai gradasi esensi atau hierarki cahaya (aspek ontologis) seperti 3 tingkatan

³ Rosyanti, “Makna Tersurat Dan Tersirat Dalam Tradisi Budaya Nyiar Lumar,” [rri.co.id](https://rri.co.id/daerah/1247071/makna-tersurat-dan-tersirat-dalam-tradisi-budaya-nyiar-lumar), 2025, <https://rri.co.id/daerah/1247071/makna-tersurat-dan-tersirat-dalam-tradisi-budaya-nyiar-lumar>.

⁴ Sarah Nur Rahmawati et al., “Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Nilai-Nilai Ibadah Dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul” 10, no. 2 (2024): 638–50.

alam semesta yaitu alam materi (*mulk*), alam jiwa (*jabarut*), dan alam akal (*malakut*).⁵ Alam materi masuk pada dunia gelap karena jauh dari sumber cahaya kebenaran, sedangkan alam jiwa dan alam akal masuk pada dunia cahaya karena lebih dekat pada cahaya kebenaran. *Kedua*, ilmu *hudhuri* atau pengalaman langsung (aspek epistemologis), dimana untuk mendapatkan cahaya pengetahuan atau kebenaran, seseorang harus mengalaminya sendiri dengan pengalaman yang ia lalui. Sehingga, cahaya dipahami sebagai prinsip ontologis sekaligus epistemologis yang menerangi jiwa manusia dan mengantarkan pada kebenaran. Perspektif metafisika cahaya Suhrawardi ini berpotensi memberikan kerangka teoritis untuk memahami simbol cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar*, terutama bagaimana cahaya fisik (*Lumar*) dapat dimaknai sebagai cahaya pengetahuan dan kesadaran spiritual yang membimbing manusia menuju kesadaran yang lebih tinggi.

Penelitian mengenai tradisi pada umumnya lebih banyak berfokus pada aspek sosiologis, antropologis, dan historis. Kajian-kajian tersebut biasanya menitikberatkan pada bagaimana suatu tradisi dilaksanakan oleh masyarakat, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, pola interaksi antarpelaku budaya, serta asal usul sejarah yang membentuk tradisi tersebut. Fokus penelitian cenderung pada dimensi empiris yang dapat diamati secara langsung, seperti prosesi adat, peran tokoh adat, fungsi sosial tradisi, hingga dampaknya terhadap kehidupan masyarakat setempat. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini membahas mengenai makna metafisika cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* bergerak pada wilayah kajian yang lebih filosofis dan esoteris. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan tradisi sebagai rangkaian aktivitas budaya, tetapi berusaha mengungkap kedalaman makna yang melampaui aspek empiris, yakni realitas yang bersifat nonmaterial, spiritual, dan transenden.

Jika penelitian tradisi lain biasanya berhenti pada pemahaman bahwa tradisi tersebut merupakan warisan budaya dan identitas lokal, penelitian metafisika dalam Tradisi *Nyiar Lumar* justru mencoba menjawab pertanyaan apa makna terdalam dari praktik pencarian cahaya itu sendiri. Penelitian ini mengeksplorasi simbolisme cahaya, relasi antara manusia dan alam dalam konteks spiritual, serta bagaimana praktik “mencari cahaya” dapat dibaca sebagai perjalanan eksistensial menuju penyadaran diri dan penyatuan dengan sumber cahaya utama yang dipahami dalam filsafat Suhrawardi. Lebih jauh, munculnya cahaya *Lumar* pada waktu tertentu, di tempat tertentu, dan melalui proses pencarian yang membutuhkan kesabaran dan kebersamaan memberikan dimensi simbolik yang dapat dikaitkan dengan perjalanan jiwa menuju

⁵ Khalilurrahman Muhammad Nasir, “FILSAFAT ISYRAQI SUHRAWARDI AL-MAQTUL (1153-1191) (ANALISIS TOKOH, PEMIKIRAN, DAN PENDIDIKAN),” *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, 2021.

cahaya Ilahi dalam kerangka *Isyraqiyah*. Tradisi ini bukan hanya praktik budaya, tetapi juga bentuk pengalaman manusia dalam membaca tanda-tanda kosmik yang hadir di alam. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana cahaya dalam tradisi *Nyiar Lumar* dapat dipahami sebagai simbol metafisika cahaya dalam perspektif Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi, serta bagaimana masyarakat memaknai proses pencarian cahaya tersebut sebagai bentuk pencarian spiritual.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu:

- a. Minimnya penelitian metafisika dalam tradisi lokal, dimana sebagian besar penelitian tentang tradisi di Indonesia masih berfokus pada aspek sosial, antropologis, dan historis, sehingga kajian tentang makna metafisika Tradisi *Nyiar Lumar* belum banyak dilakukan.
- b. Kurangnya pemahaman tentang dimensi spiritual dan esoteris dalam praktik pencarian *Lumar*, dimana proses pencarian cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* belum banyak dipahami sebagai perjalanan spiritual atau pengalaman eksistensial manusia dalam relasinya dengan alam dan realitas transenden.
- c. Belum terjelaskannya relasi antara manusia, alam, dan cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar*, dimana tradisi ini mengandung potensi pemaknaan kosmologis dan spiritual tentang hubungan manusia dengan alam sebagai medium tanda-tanda Ilahi.
- d. Belum adanya penelitian khusus yang mengkaji Tradisi *Nyiar Lumar* dari perspektif filsafat, dimana Tradisi *Nyiar Lumar* umumnya dipahami sebagai praktik budaya atau ritual lokal, namun belum banyak penelitian yang menelaahnya sebagai fenomena filosofis yang mengandung makna metafisika cahaya.

2. Pembatasan Masalah

Agar fokus penelitian tetap terjaga, ruang lingkup kajian ini dibatasi pada penelaahan makna metafisika cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* yang dilaksanakan di Kawali, Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan perspektif Filsafat *Isyraqiyah* (Filsafat Cahaya) Suhrawardi yang menempatkan cahaya sebagai prinsip ontologis dan epistemologis dalam memahami realitas. Melalui kerangka metafisika cahaya ini, Tradisi *Nyiar Lumar* tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi sebagai pengalaman simbolik dan spiritual, di mana cahaya fisik (*Lumar*) dimaknai sebagai representasi dari cahaya metafisik yang lebih tinggi.

Dengan demikian, proses “mencari cahaya” dalam tradisi ini dibaca sebagai perjalanan eksistensial manusia menuju pencerahan dan sumber cahaya sejati, sehingga penelitian ini berupaya mengungkap kedalaman makna filosofis dan spiritual yang terkandung dalam Tradisi *Nyiar Lumar*.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep Tradisi *Nyiar Lumar* dalam tradisi masyarakat Kawali?
- b. Bagaimana konsep cahaya dalam Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi?
- c. Bagaimana analisis makna metafisika cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* melalui kajian Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep Tradisi *Nyiar Lumar* dalam tradisi masyarakat Kawali.
2. Mengetahui konsep cahaya dalam Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi.
3. Mengetahui makna metafisika cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* melalui kajian Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan filsafat, khususnya dalam bidang metafisika dan filsafat Islam, melalui penerapan Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi pada kajian tradisi lokal Nusantara. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami simbol cahaya sebagai prinsip ontologis dan epistemologis, serta membuka ruang dialog antara filsafat cahaya klasik dengan praktik budaya masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi kajian lanjutan mengenai metafisika cahaya, filsafat simbol, dan integrasi antara filsafat dan tradisi lokal.

2. Manfaat Kebijakan

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan pemangku kepentingan terkait dalam merumuskan kebijakan pelestarian Tradisi *Nyiar Lumar*. Dengan memahami tradisi ini tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai spiritual dan filosofis, kebijakan pelestarian dapat diarahkan secara lebih holistik, berkelanjutan, dan berlandaskan

pemaknaan yang mendalam, bukan semata-mata pada aspek seremonial atau pariwisata budaya.

3. Manfaat Praktik

Diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat Ciamis dan generasi muda tentang makna metafisika cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar*. Pemahaman ini dapat memperkuat kesadaran budaya, menumbuhkan sikap apresiatif terhadap tradisi leluhur, serta mendorong praktik pelestarian tradisi yang disertai refleksi spiritual. Bagi akademisi dan pendidik, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau rujukan dalam pembelajaran filsafat, budaya, dan studi keislaman yang kontekstual dengan kearifan lokal.

4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat luas tentang pentingnya menjaga keseimbangan relasi antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual. Tradisi *Nyiar Lumar*, yang memposisikan alam sebagai medium hadirnya cahaya dan makna, dapat menginspirasi aksi sosial berbasis kesadaran ekologis dan spiritual. Selain itu, penelitian ini berpotensi mendorong dialog lintas generasi dan lintas disiplin mengenai identitas budaya, spiritualitas, serta peran tradisi lokal dalam menjawab tantangan kehidupan modern yang cenderung materialistik.

E. Literatur Review/Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai Tradisi *Nyiar Lumar* sebagai bagian dari warisan budaya unik yang berasal dari Kawali, Kabupaten Ciamis belum banyak yang meneliti secara mendalam mengenai makna metafisika cahaya didalamnya. Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai Tradisi *Nyiar Lumar* dan Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi yaitu, yang dilakukan oleh:

1. Runalan dan Tito (2024) yaitu mengenai “Upaya Pemerintah Kabupaten Ciamis dalam Pengembangan Wisata Budaya (Studi di Astana Gede Kecamatan Kawali)”. Publish Jurnal Konservasi dan Budaya . Dari penelitian ini, menyoroti upaya Pemerintah Kabupaten Ciamis dalam mengembangkan wisata budaya di Astana Gede melalui peningkatan fasilitas dan pemberdayaan masyarakat. Tradisi *Nyiar Lumar* menjadi daya tarik utama karena mengandung nilai kearifan lokal yang memperkuat identitas budaya, sehingga mendukung pelestarian dan pengembangan wisata secara berkelanjutan. Penelitian tersebut menekankan salah satunya pada Tradisi *Nyiar Lumar* untuk pengembangan wisata budaya secara praktis.

2. Sarah dan Achmad (2024) yaitu mengenai “Nilai-Nilai Ibadah dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul”. Publish Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Dari penelitian ini, Ibadah memiliki dimensi lahir dan batin yang nilainya ditentukan oleh niat, keikhlasan, dan kesadaran spiritual. Dalam filsafat Isyraqi Suhrawardi, ibadah dipahami sebagai proses iluminasi cahaya yang menuntun manusia melalui keseimbangan rasio dan pengalaman ruhani untuk mendekat kepada Tuhan.
3. Hani, Khojir, dan Rahmat (2023) yaitu mengenai “Filsafat Pendidikan Islam Suhrawardi Ditinjau dari Aspek Kurikulum Merdeka”. Publish Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam. Dari penelitian ini, menjelaskan bahwa Suhrawardi, pendiri filsafat Isyraqi, memadukan rasionalitas dan mistisisme melalui pengetahuan intuitif sebagai sumber kebenaran tertinggi. Dalam pendidikan, ia menekankan pengembangan kebijaksanaan batin, spiritualitas, dan etika yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan. Prinsip ini relevan dengan Kurikulum Merdeka melalui pendidikan holistik, pembelajaran berbasis pengalaman, serta kebebasan siswa dalam mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral.
4. Zulhelmi (2019) yaitu mengenai “Metafisika Suhrawardi: Gradasi Essensi dan Kesadaran Diri”. Publish Jurnal Ilmu Agama. Dari penelitian ini, menjelaskan bahwa pemikiran *Isyraqiyah* Suhrawardi hadir sebagai alternatif filsafat dengan memadukan rasio dan intuisi intelektual, menawarkan kerangka metafisika cahaya yang bergradasi secara esensial. Filsafat ini menegaskan bahwa pengetahuan dan teknologi adalah sarana untuk membangun kesadaran diri dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.
5. Fathurrahman (2018) yaitu mengenai “Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul”. Publish Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan. Dari penelitian ini, menjelaskan bahwa setelah kritik al-Ghazali, filsafat Islam dianggap meredup, meski dibela Ibn Rusyd, namun anggapan ini tidak sepenuhnya tepat. Di Persia, Suhrawardi justru menghadirkan filsafat iluminasi (hikmah *Isyraqiyah*) yang memadukan rasionalitas dan pengalaman spiritual untuk melampaui keterbatasan filsafat peripatetik.
6. Mohammad (2009) yaitu mengenai “Kesadaran Intuitif Plus Cahaya Illahiyah; Husserl di Muka Cermin Suhrawardi”. Publish Jurnal Unida Gontor. Dari penelitian ini, menjelaskan mengenai kesamaan persoalan antara Husserl dan Suhrawardi mengenai validitas pengetahuan melalui intuisi. Intuisi Husserl dan iluminasi Suhrawardi dipertemukan sebagai alternatif epistemologi yang melampaui logika peripatetik dan materialisme mekanistik, serta berpotensi menjadi dasar ontologis bagi pengembangan etika, estetika, antropologi, dan epistemologi.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan pendekatannya. Penelitian sebelumnya umumnya membahas Tradisi *Nyiar Lumar* dari aspek pengembangan wisata dan pelestarian budaya, atau mengkaji Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi secara konseptual dalam ranah ibadah, pendidikan, metafisika, dan epistemologi tanpa dikaitkan langsung dengan tradisi lokal tertentu. Belum ada penelitian yang secara khusus menelaah makna metafisika cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* dengan menggunakan pendekatan Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis filosofis metafisis tentang cahaya dengan praktik budaya lokal *Nyiar Lumar* di Kawali, Kabupaten Ciamis.

F. Kerangka Teori & Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berpijak pada filsafat *Isyraqiyah* yang dikembangkan oleh Syihab al-Din Suhrawardi, suatu aliran filsafat yang menempatkan cahaya sebagai prinsip dasar dalam memahami realitas. Dalam teori Isyraqi Suhrawardi menyebut Tuhan dengan menggunakan istilah Nur al-Anwar. Cahaya nur al-anwar adalah cahaya paling terang dan tiada yang menandinginya, karena semua tunduk dan bergantung padanya.⁶ Dari cahaya tertinggi inilah seluruh wujud di alam semesta hadir melalui proses pancaran atau emanasi secara bertahap, sesuai dengan tingkat intensitas dan kesempurnaan cahayanya. Adapun 2 ajaran utama dari Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi yaitu: *Pertama*, mengenai gradasi esensi atau hierarki cahaya (aspek ontologis) seperti 3 tingkatan alam semesta yaitu alam materi (*mulk*), alam jiwa (*jabarut*), dan alam akal (*malakut*).⁷ *Kedua*, ilmu *hudhuri* atau pengalaman langsung (aspek epistemologis), dimana untuk mendapatkan cahaya pengetahuan atau kebenaran, seseorang harus mengalaminya sendiri dengan pengalaman yang ia lalui. Dalam perspektif ini, cahaya tidak dipahami hanya sebagai fenomena fisik yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, melainkan sebagai prinsip ontologis yang menopang keberadaan, sekaligus prinsip epistemologis yang memungkinkan terjadinya pengetahuan dan kesadaran.

Kerangka teori ini kemudian digunakan sebagai landasan untuk membaca dan menafsirkan Tradisi *Nyiar Lumar* sebagai sebuah fenomena budaya yang sarat dengan simbolisme metafisika cahaya. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pencarian cahaya di alam secara empiris atau ritualistik, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari perjalanan batin manusia dalam menuju kesadaran yang lebih tinggi.

⁶ Rahmawati et al., "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Nilai-Nilai Ibadah Dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul."

⁷ Muhammad Nasir, "FILSAFAT ISYRAQI SUHRAWARDI AL-MAQTUL (1153-1191) (ANALISIS TOKOH, PEMIKIRAN, DAN PENDIDIKAN)."

Melalui alur pemikiran tersebut, cahaya *Lumar* diharapkan dapat dipahami sebagai simbol yang menjembatani pengalaman manusia dengan realitas transenden. Dengan demikian, Tradisi *Nyiar Lumar* dapat dipahami sebagai ekspresi kearifan lokal yang memiliki keterkaitan mendalam dengan konsep pencerahan dan iluminasi dalam filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi.

Gambar 1.1
Kerangka Teori dan Pemikiran



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan interpretatif. Penelitian kualitatif bekerja dalam *setting* yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.⁸ Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat mendalami serta memahami makna metafisika cahaya yang terkandung dalam Tradisi *Nyiar Lumar* secara kontekstual sesuai dengan budaya masyarakat Kawali. Metode deskriptif berfungsi untuk menjelaskan secara detail tentang makna simbol cahaya *Lumar* dan unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi tersebut. Sementara itu, metode interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna metafisika cahaya berdasarkan perspektif Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi, termasuk konsep iluminasi dan hierarki cahaya. Dengan perpaduan kedua metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai nilai-nilai spiritual dan filosofis yang melekat pada Tradisi *Nyiar Lumar* di Kawali, Kabupaten Ciamis.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber agar memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai makna metafisika cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar*. Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua jenis utama, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.⁹ Informasi murni yang diperoleh langsung dari sumber pertama dan bersifat terkini atau *up to date*. Untuk mendapatkan jenis data ini, peneliti perlu melakukan pengumpulan data secara langsung melalui berbagai cara, seperti wawancara dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai berbagai pihak yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel penilaian, selektif atau subjektif, mencerminkan sekelompok teknik pengambilan sampel yang mengandalkan penilaian peneliti ketika datang untuk memilih unit (misalnya orang, kasus/organisasi, peristiwa, potongan data) yang

⁸ Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif : Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah Tahta Media Group*, n.d.

⁹ V. Sujarweni, "Metodologi Penelitian," *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII), 2014, 107.

akan dipelajari.¹⁰ Dalam penelitian ini, pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam Tradisi *Nyiar Lumar*. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai diantaranya yaitu:

- 1) Budayawan Kawali, yaitu individu yang aktif memimpin Tradisi *Nyiar Lumar*, serta memiliki pemahaman mendalam mengenai makna simbolik dan filosofi dari tradisi tersebut.
- 2) Sejarawan Ciamis, yaitu juru kunci Situs Astana Gede, sebagai tempat utama diselenggarakannya Tradisi *Nyiar Lumar*. Mereka memiliki pengetahuan historis, spiritual, dan praktis yang mendalam mengenai situs tersebut dan kaitannya dengan pelaksanaan *Nyiar Lumar*.
- 3) Pelaku Tradisi, yaitu individu yang aktif menjalankan Tradisi *Nyiar Lumar*, serta memiliki pemahaman mendalam mengenai prosesi dan makna simbolik dalam Tradisi *Nyiar Lumar*.
- 4) Tokoh Masyarakat, yaitu figur yang dihormati dalam komunitas Kawali, yang berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi serta mampu memberikan perspektif sosial dan historis terkait *Nyiar Lumar*.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.¹¹ Diantaranya yaitu:

- 1) Artikel atau literatur akademik maupun populer yang membahas aspek budaya maupun sejarah Tradisi *Nyiar Lumar*, termasuk teori Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi sebagai kerangka analisis.
- 2) Sumber online atau situs resmi, portal berita, atau media sosial yang memuat informasi terkait Tradisi *Nyiar Lumar* dan upaya pelestarian budaya di Kawali.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara utama, yaitu wawancara dan studi dokumentasi, yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai makna metafisika cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar*.

¹⁰ Deri Firmansyah, "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian : Literature Review General Sampling Techniques in Research Methodology : Literature Review" 1, no. 2 (2022): 85–114.

¹¹ V. Sujarweni, "Metodologi Penelitian."

- a. Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung bertatap muka (*face to face*) dengan sumber data (*responden*).¹² Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur dengan narasumber yang memiliki keterlibatan langsung serta pemahaman yang kuat terhadap Tradisi *Nyiar Lumar*. Narasumber yang diwawancarai meliputi sesepuh adat atau tokoh budaya yang berperan dalam menjaga dan meneruskan tradisi, kuncen Astana Gede sebagai penjaga situs sakral tempat berlangsungnya tradisi, serta masyarakat sekitar yang pernah terlibat atau menyaksikan pelaksanaan *Nyiar Lumar*. Melalui wawancara ini, peneliti menggali informasi mengenai sejarah tradisi, proses pelaksanaan, makna simbolik cahaya *Lumar*, serta nilai-nilai spiritual dan kepercayaan yang melatarbelakangi praktik pencarian cahaya tersebut. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat reflektif dan interpretatif, khususnya terkait pengalaman batin dan pemaknaan metafisika cahaya dari sudut pandang pelaku budaya.
- b. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan Tradisi *Nyiar Lumar*. Dokumen tersebut meliputi arsip tertulis, foto, rekaman video, serta literatur ilmiah dan populer yang membahas sejarah, proses ritual, dan simbolisme tradisi tersebut. Selain itu, studi dokumentasi juga mencakup telaah terhadap sumber-sumber teori yang relevan, khususnya teori Filsafat Cahaya (*Isyraqiyah*) Suhrawardi, sebagai landasan analisis makna metafisika cahaya. Melalui teknik ini, peneliti dapat merekonstruksi pelaksanaan tradisi yang tidak diamati secara langsung serta menafsirkan simbol cahaya *Lumar* secara sistematis dan filosofis.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan interpretatif untuk mengkaji makna metafisika cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* berdasarkan perspektif Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menguraikan secara mendalam fenomena cahaya yang hadir dalam praktik tradisi, tidak hanya sebagai peristiwa alamiah atau budaya, tetapi sebagai simbol yang

¹² Aslihatul Rahmawati et al., "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang," n.d., 135–42.

mengandung makna metafisis dan spiritual. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memahami bagaimana cahaya *Lumar* dimaknai oleh masyarakat Kawali sebagai pengalaman pencarian pencerahan, dengan menempatkan sudut pandang pelaku budaya sebagai pijakan utama dalam proses pemaknaan. Analisis ini diperdalam dengan kerangka metafisika cahaya Suhrawardi, khususnya konsep hierarki cahaya dan iluminasi (*isyraq*), sehingga simbol cahaya *Lumar* dapat dipahami sebagai representasi dari perjalanan batin manusia menuju sumber cahaya tertinggi. Dengan demikian, simbol dalam Tradisi *Nyiar Lumar* tidak hanya merefleksikan nilai budaya dan sosial, tetapi juga mengandung makna metafisika yang menghubungkan manusia, alam, dan realitas transenden.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna metafisika cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* dengan menggunakan perspektif Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi. Adapun 3 tahapan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ Verification*.¹³

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.¹⁴ Data lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi umumnya memiliki jumlah yang besar, bentuk yang beragam, serta penyajian yang tidak terstruktur sebagaimana data kuantitatif. Kondisi ini menuntut peneliti untuk melakukan proses reduksi data agar informasi yang diperoleh dapat diseleksi, disusun, dan difokuskan, sehingga memudahkan analisis yang lebih mendalam dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan setelah tahapan reduksi selesai, yaitu ketika data yang telah diseleksi dan diringkas kemudian disusun kembali secara teratur. Pada tahap ini, informasi yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi data dan menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Penyajian data yang dimaksud di sini dapat sesederhana tabel dengan format yang rapi, grafik, chart, piktogram, dan sejenisnya.¹⁵

¹³ Abdul Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Pert (Bandung: Harva Creative, 2023).

¹⁴ Nasution.

¹⁵ Nasution.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Menarik Kesimpulan)

Tahap ketiga dalam proses analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman adalah kegiatan merumuskan kesimpulan sekaligus melakukan pengecekan kembali terhadap temuan yang diperoleh. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan alur pembahasan, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai landasan awal penelitian yang menguraikan latar belakang masalah mengenai pentingnya kajian makna metafisika cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar*. Selanjutnya dipaparkan identifikasi masalah, pembatasan masalah, serta perumusan masalah yang menjadi fokus kajian. Bab ini juga menjelaskan tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang mencakup manfaat teoretik, manfaat kebijakan, manfaat praktik, serta manfaat isu dan aksi sosial. Selain itu, disajikan tinjauan pustaka atau literature review, kerangka teori dan kerangka pemikiran, metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Pada bagian akhir bab ini disertakan sistematika pembahasan sebagai panduan keseluruhan penelitian.

BAB II: Tradisi *Nyiar Lumar* di Kawali, Kabupaten Ciamis

Bab ini menguraikan gambaran umum Tradisi *Nyiar Lumar* sebagai warisan budaya lokal masyarakat Kawali, Kabupaten Ciamis. Pembahasan meliputi latar belakang historis tradisi, konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya, tahapan-tahapan pelaksanaan ritual, simbol-simbol yang digunakan, serta nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Bab ini bertujuan memberikan pemahaman kontekstual mengenai *Nyiar Lumar* sebagai praktik budaya yang sarat

¹⁶ Nasution.

makna, khususnya yang berkaitan dengan simbol cahaya sebagai ekspresi pencarian makna hidup dan kesadaran spiritual.

BAB III: Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi

Bab ini membahas secara mendalam pemikiran filsafat *Isyraqiyah* yang dikembangkan oleh Syihab al-Din Suhrawardi. Uraian meliputi latar belakang lahirnya filsafat *Isyraqiyah*, konsep cahaya (nur) sebagai prinsip ontologis utama, hierarki wujud cahaya, Nur al-Anwar sebagai realitas tertinggi, serta hubungan antara cahaya, pengetahuan, dan pengalaman intuitif. Bab ini juga menekankan aspek epistemologis dan metafisis filsafat *Isyraqiyah* sebagai kerangka teoritis utama dalam menganalisis makna metafisika cahaya pada tradisi *Nyiar Lumar*.

BAB IV: Makna Metafisika Cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* Kajian Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi

Bab ini merupakan inti pembahasan penelitian yang mengkaji dan menganalisis makna metafisika cahaya dalam Tradisi *Nyiar Lumar* dengan menggunakan perspektif Filsafat *Isyraqiyah* Suhrawardi. Analisis difokuskan pada penafsiran simbol-simbol cahaya dalam praktik *Nyiar Lumar* sebagai representasi perjalanan spiritual, proses penyinaran jiwa, dan pencarian kebenaran hakiki. Bab ini menghubungkan temuan lapangan dengan konsep-konsep cahaya dalam Filsafat *Isyraqiyah* untuk menunjukkan kesesuaian makna antara tradisi lokal dan pemikiran filsafat Islam iluminatif.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini menyajikan ringkasan temuan penelitian dan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, disampaikan saran-saran yang bersifat akademis dan praktis, baik untuk pelestarian Tradisi *Nyiar Lumar* sebagai warisan budaya lokal maupun untuk pengembangan kajian selanjutnya, khususnya dalam bidang filsafat Islam, studi budaya, dan kajian metafisika.

SYEKH NURJATI CIREBON